BAB III

DAMPAK KEMATIAN UTSMAN BIN AFFAN TERHADAP MASYARAKAT

A. Kondisi Masyarakat Sebelum Terbunuhnya Utsman Bin Affan

Masa kepemimpinan Utsman bin Affan tergolong lama manakala dibandingkan dengan khalifah-khalifah yang lain, tepatnya dua belas tahun. Terbukti dari beliau dibaiat pada akhir bulan Dzulhijjah pada tahun 23 H dan beliau wafat pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 35 H.

Pada masa Utsman dan juga telah berlaku sebelumnya, bahwa ada pembagian masyarakat kepada dua kelas, yaitu: pertama, kelas wajib pajak, yang terdiri dari buruh, petani dan pedagang. Kedua, kelas pemungut pajak, yaitu pegawai pemerintah, tentara dan elit masyarakat.

Para ahli sejarah mencatat, bahwa enam tahun yang awal kepemimpinannya efektif dan cukup berhasil.Pemerintahan Utsman berjalan baik-baik saja. Ia melanjutkan kebijakan-kebijakan sebelumnya untuk menyejahterakan umat, menata administrasi pemerintahan yang semakin kompleks, menghidupkan budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta meluaskan syiar Islam ke wilayah-wilayah yang semakin jauh.[50]

Utsman bin Affan berhasil mewujudkan ketenangan dan kesejahteraan di kalangan internal umat. Seperti yang dicatat dalam sejarah, ia juga berhasil

[50] Agus Mustofa, *Perlukah Negara Islam* (Surabaya: PADMA press, 2013), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan berbagai penaklukan, baik di daratan maupun di lautan. Dalam riwayat-riwayat yang sahih dikisahkan, bahwa beliau adalah khalifah Islam pertama yang pada masanya umat Islam berhasil menyeberang lautan untuk jihat di jalan Allah. Selain itu, beliau juga telah menfatwakan berbagai hukum fiqih dan sistem politik Negara yang memiliki nilai tersendiri.[51]

Masa kekhalifan Utsman bin Affan merupakan masa yang paling makmur dan sejahtera, Konon ceritanya sampai rakyatnya haji berkali-kali. Ia memerintahkan para pejabat supaya melayani rakyat dengan ramah dan sopan santun, jangan sampai para pejabat membebankan pajak kepada rakyat dengan cara memeras.Memberikan hak kepada kaum muslimin untuk hidup secara normal. Dengan itu semua rakyat merasa puas, keamanan dan ketertiban jadi merata, segalanya berjalan sebagaimana mestinya dan tidak dibiarkan adanya keluhan orang karena kedzaliman atau tindak kesewenang-wenangan.

Pada enam tahun kedua, kepemimpinan Utsman tidak lagi efektif dan dipenuhi dengan benih-benih konflik, muncul isu-isu nepotisme. Pemicunya adalah dipecatnya gubernur KufahMughirah bin Syu'bah dan diganti dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Diikuti oleh pemecatan pejabat tinggi Negara untuk meningkatkan kinerja pemerintahan. Sayangnya para penggantinya diambilkan dari para familinya.[52]Utsman menganggap familinya dari bani Umayyah memiliki kemampuan yang baik, dan dia bermaksud supaya orang-orang yang diangkat Utsman bisa mengontrol pemerintahan dengan lebih baik.

[51] Yusuf al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Islam*, terj. Cecep Taufiqurrahman (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 7.
[52]Mustofa, *Perlukah Negara Islam*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi yang terjadi sebaliknya, timbul berbagai pemberontakan dari kalangan sahabat dan masyarakat.

Kaum Anshar dari Madinah merasa kedudukan dan pengaruh mereka menjadi hilang. Mereka tidak memperoleh bagian yang menjadi hak mereka di dalam urusan imperium, karena mereka melihat bahwa Bani Umayyah memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam Negara dan mereka makmur dengan kekayaan dan hak-hak istimewa.[53]

Banyak kawan-kawan Utsman dan orang-orang yang ia percayai yang juga meninggalkannya, kecuali kaum kerabatnya yang masih setia. Kesetiaan para pejabat banyak yang berkurang karena kebanyakan dari mereka dipecat. Rakyat di daerah-daerah pun banyak yang mengeluh disebabkan adanya kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pembesar pemerintahan keturunan Umayyah, keluhan rakyat itu tidak sampai kepada khalifah,[54]

Tidak sampainya keluhan rakyat kepada khalifah, seketika itu pula hasutan-hasutan tukang fitnah menjadi merajalela dan serta menjadikan rasa '*ashabiyah* (rasa kesukuan) kembali merebak. Sementara itu pengaduan-pengaduan dari setiap wilayah kekuasaan Utsman berdatangan ke Madinah. Namun pengaduan-pengaduan tersebut kurang diperhatikan, bahkan banyak yang ditolak.

Sebagai akibat dari sistem politik yang dijalankan Utsman yang nepotisme, maka timbul reaksi yang kurang menguntungkan bagi Khalifah

---

[53] Syeh Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Adang Afandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 190.
[54] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam-1*, Trej. Mukhtar Yahya (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 2000), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsman. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya menyokong Utsman, akhirnya berpaling menjadi lawannya.

Dalam pemberontakan sebagaimana disebutkan diatas, terdapat peranan yang dimainkan oleh Abdullah bin Saba' (seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam). Pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. Ia memanfaatkan suasana ketidakpuasan dikalangan kaum muslimin yang timbul karena kelemahan politik Khalifah Utsman.

B. Situasi Setelah Terbunuhnya Utsman Bin Affan

Khalifah Utsman bin Affan telah dibunuh oleh para pemberontak, setelah berhari-hari telah dikepung di rumahnya. Dan, diantara pemberontak ada yang masuk ke dalam rumah Utsman, membunuh beliau yang ketika itu sedang membaca al-Qur'an.

Para pemberontakmenganggap pembunuhan Utsman sudah sempurna, salah seorang dari pengikut Abdullah bin Saba' meneriakkan "apabila darah seseorang halal bagi kita, maka rampaslah semua yang ada di dalam rumahnya." Para pengikut Abdullah bin Saba' pun menyebar di dalam rumah.[55] Para pemberontak merampas apa yang ada di rumah Utsman, bahkan diantara mereka ada yang menyerang Nailah dan merampok harta yang ada padanya.

Setelah pengikut Abdullah bin Saba' merampok di rumah Utsma, mereka saling memanggil dan mengatakan, "berlomba-lombalah menuju Baitul Mal. Jangan sampai ada yang mendahului kalian. Ambillah apa yang

[55]Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman bin Affan*, terj. Umarul Faruq Abubakar (Solo: Beirut, 2014), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada didalamnya.” Para penjaga Baitul Mal mendengar suara mereka, tapi tidak ada di sana kecuali dua kantong makanan. Mereka mengatakan, “selamatkanlah diri kalian, sesungguhnya mereka menginginkan dunia.” Para pengikut Abdullah bin Saba’ pun memasuki Baitul Mal dan mengambil apa yang ada di dalamnya.[56]

Orang-orang shaleh sangat sedih dengan pembunuhan Utsman, mereka pun menangis.Akan tetapi, mereka bingung, apa yang harus mereka lakukan, sedangkan tentara Abdullah bin Saba’ menguasai Madinah. Tentara Abdullah bin Saba’ menebarkan kerusakan dan melarang penduduknya melakukan apapun, mereka merancang strategi (Abdullah bin Saba’) yang sangat senang karena target dan konspirasi Yahudinya telah tercapai.

Banyak diantara mereka (para pemberontak) berhenti dari kebrutalan setelah Utsman terbunuh dan berfikir. Mereka tidak menyangka bahwa semua itu akan berakhir dengan pembunuhan khalifah Utsman bin Affan. Kaum pemberontak sendiri juga merasa bingung setelah mereka melampiaskan nafsu terhadap Utsman. Mereka sadar bahwa umat Islam harus mempunyai seorang khalifah, dan harus di baiat secepat mungkin sebelum para pejabat pemerintahan Utsman sampat bertindak menindas mereka.Mereka juga menyadari bahwa tidak ada seorang pun diantara mereka sendiri yang dapat di baiat sebagai khalifah.

Para pemberontak takut kalaupara pejabat pemerintah Utsman dan Muawiyah mempunyai niat menggerakkan pasukan ke Madinah, dari

[56] Ibid., 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damaskus untuk menundukkan kota Madinah dibawah kekuasaannya dan menghukum para pemberontak atas perbuatan yang mereka lakukan terhadap Utsman.

Terbunuhnya khalifah yang ketiga ini merupakan pertanda buruk bagi umat Islam, yang ditandai terjadinya krisis baru yang lebih hebat lagi dikalangan umat Islam. Setelah Utsman dibunuh secara kejam dan sadis menimbulkan berbagai polemik dan pertentangan diantara kaum muslimin.

Sepeninggal Utsman, maka di belakang hari timbul peperangan-peperangan diantara kaum Muslimin sendiri (perang saudara) yang diawali dengan aneka ragam fitnah diantara mereka.[57] Timbul berbagai kekacauan di setiap masa dan tempat setelah terjadi kesulitan, tentu tidak gampang diselesaikan dengan cepat, sebab keadaan masih belum stabil. Begitu juga dengan terbunuhnya khalifah Utsman yang menyebabkan ketidak stabilan yang sukar untuk diatasi oleh khalifah baru, sebab setelah terbunuhnya Utsman kaum muslimin pernah mengalami masah fakum dari kepemimpinannya, karena disaat itu masih bingung untuk menentukan siapakah yang akan dipilih menjadi khalifah yang baru.

Beberapa hari pembunuhan Utsman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan, Gafiqy bin Harb memegang keamanan ibu kota Islam itu kira-kira lima hari sampai terpilihnya khalifah yang baru. Kemudian Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan Utsman, menerima baiat dari sejumlah kaum

[57] Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam* (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2006), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin.[58] Selama lima hari setelah terbunuhnya Utsman tersebut masyarakat Madinah terus berusaha mencari pengganti Utsman sebagai khalifah. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mau menerima tawaran itu. Akhirnya mereka meminta kepada Ali.

Terbunuhnya Utsman, merupakan bencana besar yang melanda umat Islam. Adanya bencana itu mempengaruhi kehidupan umat Islam sesudahnya. Pembunuhan terhadap Utsman telah memperkenalkan perang saudara yang beruntut dalam tubuh Islam. Perang saudara terjadi antara Ali dan Aisyah, Thalhah dan Zubair, mereka menuntut balas atas kematian Utsman. Begitu juga Muawiyah, mereka tidak saja menuntut balas atas kematian Utsman, bahkan mereka telah menuduh Ali adalah orang yang melatarbelakangi terjadinya pembunuhan Utsman, untuk itulah dia (Ali) harus bertanggung jawab. Pertentangan semakin memuncak antara Ali dan Muawiyyah, perang saudara pun tidak bisa dihindari lagi.

C. Dampak Terhadap Masyarakat

Bencana terbunuhnya Utsman menjadi sebab terjadinya banyak bencana lainnya. Berubalah hati orang banyak. Tampaklah kebohongan. Tampak pula garis yang jelas terhadap penyimpangan dalam akidah dan syariat Islam.[59]

Setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan tersebut, maka banyak sekali dampak yang terjadi di Madinah, antara lain:

---

[58] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 109.
[59] Ali Muhammad Ash-Shalabii, *Biografi Utsman bin Affan*, Terj. Umarul Faruq Abubakar (Jakarta: Beirut Pusblising, 2014), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembunuhan Utsman memecahkan kesatuan umat Islam, bani Umayyah dan Bani Hasyim menjadi dua golongan yang bersaing dan bermusuhan.Demikian juga kaum Ansar Madinah dan Bani Umayyah Makah.
2. Bencana semakin besar. Orang-orang jahat bermunculan.orang-orang baik direndahkan. Orang-orang yang sebelumnya lemah ikut menyebarkan kekacauan. Orang yang ingin melakukan kebaikan dan perbaikan tidak mampu berbuat apa-apa.[60]
3. Peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman bin affan, mengakibatkan kaum Muslimin menghadapi berbagai kesulitan, diantaranya adalah berkaitan dengan soal kekhalifahan, pemulihan keamanan dan ketertiban serta pelaksanaan hukum yang diperintah Allah Swt.
4. Dengan terbunuhnya Utsman, kaum muslimin tidak lagi mempunyai seorang pemimpin yang mengurus kehidupan dan menjamin keamanan serta ketentraman mereka, juga dalam menjalankan kekuasaan atas mereka, menegakkan hukum Allah di tengah-tengah kehidupan umat, dan menyelenggarakan kedaulatan Negara besar dan luas.
5. Setelah Utsman meninggal, kota Madinah kehilangan kedudukannya sebagai pusat kekhalifahannya, posisi itu bergeser ke Kufah dan Damaskus. Gerakan perluasan Islam mengalami kemunduran, hal itu disebabkan kesulitan-kesulitan yang timbul dalam pemerintahan.

[60] Ibid., 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ketika Utsman terbunuh, sebagian sahabat Nabi memikirkan masa depan dan siap-siap menghadapi apa yang terjadi. Sebagian lain lagi hanya bersikap menunggu apa yang akan terjadi. Mereka lebih banyak memikirkan keselamatan diri sendiri atau mencari pemimpin yang kiranya sanggup melindungi. Kaum muslimin belum mempunyai peraturan tetap yang tertulis atau tersimpan baik, yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan soal kekhalifahan disaat sedang mengalami kekosongan kekuasaan. Untuk mengatasi kekosongan itu mereka menempuh jalan apa saja yang dapat ditempu.[61]
7. Masyarakat Islam harus mengalami perpecahan setelah terbunuhnya Utsman, mereka mau tidak mau harus mengikuti para pemimpin mereka, seperti para sahabat yang mengalami konflik dengan sahabat lain, Kondisi masyarakat yang sudah terjerumus pada kekacauan dan tidak terkendali lagi, menjadikan usahanya tidak banyak berhasil.

Berbagai dampak yang terjadi setelah terbunuhnya Ustman mengakibatkan masyarakat muslim butuh pemimpin yang baru untuk meredakan kekacauan yang ada, maka pada tahun 35 H masyarakat muslim membaiat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dialah orang yang paling berhak menjadi khalifah ketika itu, dialah sahabat Nabi paling utama yang tersisa.

Akan tetapi hati manusia sudah tercerai-berai. Api fitnah telah menyala. Tidak ada lagi persatuan. Kelompok masyarakat tidak teratur.

[61] Taha Husain, *Malapetaka Terbesar Dalam Sejarah Islam* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984), 322-323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah dan orang-orang terbaik dari umat ini tidak mampu mewujudkan kebaikan yang mereka inginkan. Sementara itu, banyak kelompok lain yang sudah terjun dalam perpecahan dan kekacauan ini.[62]Ali berusaha memadamkan bentuk perlawanan dan pemberontakan sesama muslim tersebut yang di dalamnya terlibat para sahabat senior.

Perang saudara yang terjadi pada masa Ali yang tercatat dalam lembaran hitam sejarah Islam dan menjadi suatu kemunduran pergerakan Islam. Pada masa Ali terjadiperpecahan yaitu antara kelompok yang setuju dengan Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang tidak setuju dengan Ali.

[62]Ash-Shalabii, *Biografi Utsman bin Affan*,377-378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id